

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki potensi alam yang sangat besar dan banyak penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah tersebut. Selain sebagai sumber matapencarian bagi sebagian besar penduduknya, sektor pertanian juga berperan dalam pemasukkan devisa yang cukup besar dari hasil ekspor dan juga mendorong memberikan kesempatan bagi sektor yang lain sebagai penyedia material untuk industri non pertanian.

Produksi komoditas utama hortikultura selama kurun waktu 2010-2014 menunjukkan pola yang berfluktuatif. Hal ini terjadi tidak hanya pada komunitas sayuran, tetapi juga kelompok komoditas buah dan Hortikultura. Selama periode Tahun 2010-2014, laju pertumbuhan produksi tertinggi adalah pada komoditas mangga yaitu 21,95 %, disusul manggis, krisan dan temulawak masing-masing sebesar 13,82 %, 12,26 %, dan 11 %. Sebaliknya laju pertumbuhan produksi terkecil yaitu pada cabe merah, kentang dan jeruk yang pertumbuhannya dibawah 4,13 % per/tahun (Kementrian Pertanian, 2015: 21).

Manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura Indonesia yang menjadi fokus peningkatan produksi oleh Kementrian Pertanian. Produksi rata-rata manggis Tahun 2010-2014 di Indonesia adalah 129359 ton/tahun. Pada Tahun 2012 produksi manggis mencapai 190.294 ton. Angka produksi Tahun 2012 merupakan jumlah terbesar dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2010-2014). Laju peningkatan produksi manggis pada periode 2011-2012 cukup tinggi, yaitu mencapai 61,82 %. (Badan Pusat Statistik, 2015)

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang berpotensi dalam produk buah manggis, struktur tanah dan teskstur tanah menyebabkan tanaman manggis dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan data statistik Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat di dapatkan pada Tahun 2011 produksi manggis sebanyak 10.603 ton, pada Tahun 2012 mengalami sedikit

peningkatan, menjadi 11.873 ton. Kenaikan yang terjadi pada Tahun 2012 berdampak pada produksi tahun 2013 yaitu sebesar 11.952 ton dan Tahun 2014 produksi manggis sebanyak 14.913 ton. Sedangkan di Kota Padang pada Tahun 2014 produksi manggis mencapai 853 ton. Angka produksi Tahun 2014 merupakan jumlah terbesar dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2010-2014).

Peluang ekspor manggis Indonesia di pasar dunia yang besar telah membangkitkan keinginan pemerintah Indonesia untuk mendorong produk tersebut menjadi komunitas primadona dunia. Permintaan yang besar terhadap buah manggis berasal dari China, Hongkong, Singapura, Saudi Arabia, Emirat Arab dan Malaysia (Badan Pusat Statistik, 2015).

Patron dan klien berasal dari suatu model hubungan sosial yang berlangsung pada zaman Romawi kuno. Seorang *patronus* adalah bangsawan yang memiliki sejumlah warga dari tingkat lebih rendah, disebut *clients* adalah yang berada di bawah perlindungannya. Meski para klien secara hukum adalah orang bebas, mereka tidak sepenuhnya merdeka. Mereka memiliki hubungan dekat dengan keluarga pelindung mereka. Ikatan antara patron dan klien mereka bangun berdasarkan hak dan kewajiban timbal balik yang biasanya bersifat turun temurun (Pelras, 2009: 21).

Menurut Scott (1994) hubungan patron klien adalah suatu hubungan yang saling timbal balik dimana pihak klien (petani) mempunyai ketergantungan kepada patron (pedagang pengumpul) akibat perlakuan patron dalam memberikan jaminan perlindungan dan subsidi kepada pihak klien. Sedangkan menurut Wolf (1978:31) hubungan patron klien merupakan suatu hubungan yang mana mengalami suatu proses pertukaran yang khusus, di mana kedua belah pihak yang berhubungan itu mempunyai kepentingan yang berlaku bagi kedua belah pihak saja, yang mana pihak yang menjadi pihak status, kekayaan serta kekuatan yang lebih tinggi disebut patron sedang yang lebih rendah tingkatannya disebut klien. Hubungan ini telah berlangsung dalam kurun waktu yang telah lama dan ada dua pihak atau lebih sebagai pelaku utama. Patron merupakan anggota masyarakat yang lebih beruntung dilihat dari status sosial ekonomi. Mereka inilah yang mempunyai modal dan cara berfikir yang lebih baik satu pihak ke pihak lain.

Sedangkan bagi pihak klien, mereka merasa harus memberikan loyalitas mereka kepada patron sebagai rasa balas budi (resiprositas) terhadap perlindungan dan perlakuan patron kepadanya. Semua itu dilakukan demi terjaganya hubungan diantara keduanya.

B. Rumusan Masalah

Propinsi Sumatera Barat memiliki beberapa kabupaten yang menjadi sentra produksi manggis, antara lain Kabupaten Lima puluh Kota, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, dan Kota Padang (Lampiran). Kecamatan Pauh merupakan sentra manggis di Kota Padang dengan produksi sebesar 126 ton dan jumlah tanaman yang berproduksi sebanyak 18.550 pohon pada tahun 2011 (Lampiran 1).

Pengelolaan manggis di Kecamatan Pauh merupakan kearifan lokal masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dan sudah berlangsung sejak puluhan tahun yang dulu. Kearifan ini muncul dari kebiasaan masyarakat adat dalam memanfaatkan sumberdaya alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberadaan manggis yang bertahan sampai sekarang merupakan bukti bahwa sistem pengelolaan hutan manggis ini selain memiliki manfaat ekologi dan nilai sosial juga memiliki potensi dan prospek yang baik bila dilihat dari aspek ekonomi untuk dikembangkan kedepan.

Dalam proses produksi manggis itu sendiri mulai dari pengelolaan sampai penjualan penjualan tidak lepas dari berbagai pihak yang berkepentingan didalamnya, salah satunya adalah pedagang pengumpul. Pada Kecamatan Pauh ini, yang disebut sebagai pedagang pengumpul adalah penduduk setempat atau penduduk dari kelurahan yang memiliki lahan pertanian secara baik serta bekerja sebagai pedagang pengumpul. Mereka yang tidak memiliki lahan pertanian dan melakukan pekerjaan alternatif sebagai pengumpul dari hasil pertanian juga dapat disebut sebagai pedagang pengumpul. Dari definisi tersebut dapat ditemukan bahwa ada dua pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan manggis. Petani sebagai pengelola sedangkan pedagang pengumpul sebagai pengumpul dan ada

juga yang berperan sebagai pemilik lahan. Munculnya dua peran yang berbeda tersebut menciptakan pola hubungan sosial-ekonomi diantara mereka.

Kecamatan Pauh memiliki potensi pertanian yang besar seperti hutan, pangan, dan hortikultura khususnya buah manggis. Pada Pra survey ditemukan bahwa petani manggis di Kecamatan Pauh menjual manggis ada yang langsung ke pedagang pengumpul (Toke) dan ada juga yang melalui pedagang perantara (Agen). Pertemuan antara petani dan tengkulak tersebut mungkin saja adalah toke langganannya ataupun tidak.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat ada beberapa petani yang melakukan hubungan perdagangan manggis dengan satu toke dan terlihat begitu akrab dan mengarah pada pola patron klien. Sementara itu terlihat juga diantara petani manggis yang lain melakukan transaksi perdagangan manggis bukan hanya pada satu toke tetapi lebih dari dua bahkan tiga toke yang mengarah pada hubungan mutualisme. Dari berbagai interaksi dan pola hubungan sosial-ekonomi yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

Berdasarkan kondisi usaha tersebut, maka timbul beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana profil dari petani manggis dan pedagang pengumpul di Kecamatan Pauh ?
2. Bagaimana hubungan kerjasama yang terjadi antara petani manggis dan pedagang pengumpul di Kecamatan Pauh ?
3. Apa manfaat yang diperoleh petani dari kerjasama dan manfaat yang diperoleh oleh pedagang pengumpul di Kecamatan Pauh ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mendiskripsikan profil dari petani manggis dan pedagang pengumpul di Kecamatan Pauh
2. Untuk mendeskripsikan hubungan kerjasama yang terjadi antara petani manggis dan pedagang pengumpul

3. Untuk mendiskripsikan manfaat yang diperoleh petani dari kerjasama dan manfaat yang diperoleh oleh pedagang pengumpul

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan diharapkan dapat memberi manfaat ke berbagai pihak, yaitu :

1. Secara Akademis
 - a. Hasil ini diharapkan agar dapat menambah wawasan kajian ilmiah dan referensi penelitian ilmiah selanjutnya khususnya bagi Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
 - b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan mengenai sosiologi ekonomi dan sosiologi lingkungan terkait dengan pola hubungan sosial antara petani dengan pedagang pengumpul.
2. Secara Praktis
 - a. Menjadi sumbangan pemikiran terhadap lembaga pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani.
 - b. Menjadi sumbangan pemikiran terhadap pemerintah daerah dan pusat dalam menetapkan kebijakan harga pasar dan mempercepat penerapan kebijakan tersebut agar kesejahteraan petani lebih meningkat.
 - c. Untuk memberikan masukan-masukan kepada pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang membutuhkannya terutama petani dan toke supaya memiliki organisasi atau kelompok tani yang bisa menjadi wadah penghubung untuk menghilangkan kesenjangan antara pengumpul dengan petani serta memajukan kesejahteraan diantara keduanya.